

BAB V

PEMBAHASAN KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

1. Kesenjangan Kurikulum, PAI pada Sekolah Dasar antara Rencana dan Penerapannya

a. Faktor- faktor Penyebab Terjadinya Kesenjangan Kurikulum PAI pada Sekolah Dasar

1) Persepsi Guru Agama

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, juga dipengaruhi oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulumnya.

Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar, para Guru Agama diperlukan mampu membaca "vissi" sebuah kurikulum, yakni ide- ide pokok yang terkandung di dalam tujuan- tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan- kebijakan formal yang melandasinya. (Ibrahim R,1994), di samping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, sebab yang terakhir ini sebagai salah satu upaya untuk menterjemahkan vissi kurikulum. Perlunya kemampuan membaca vissi kurikulum

PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran para Guru Agama itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam Tujuan-tujuan kurikulumnya.

Pada saat ini ada kecenderungan bahwa perhatian Guru Agama lebih tertuju kepada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan (TPK) dari TPU serta berbagai urusan administrasi pengajaran lainnya. Sedangkan bagaimana visi pemikiran yang dikehendaki para pengembang kurikulum yang tercantum dalam TPN serta relevansinya dengan tujuan kurikulum PAI, kurang mendapat perhatian.

Fungsi pendidikan pada sekolah dasar secara keseluruhan adalah "pendidikan dasar" (basic education), sejalan dengan itu maka pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajarannya, adalah untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar terhadap para siswa, untuk kepentingan mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi maupun untuk kepentingan kehidupan di masyarakat. (UUSPN No. 2, 1994).

Makna pendidikan dasar itupun dapat difahami dari rumusan tujuan-tujuan PAI, yang hendak dikembangkan (dicapai) dalam kurikulum PAI SD yaitu; 1) dapat membaca Al Qur'an dengan baik, 2) dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan tertib, serta 3) kepribadian/ akhlaq yang mulia. (GBPP PAI SD, 1994).

Karena prinsip dasar yang ditekankan pada jenjang sekolah dasar itu pula, maka pendidikan dasar perlu diusahakan keberhasilannya. Pemahaman yang muncul jika hal ini dikaitkan dengan mata pelajaran PAI, serta mempertimbangkan rumusan tujuan-tujuan kurikulum di atas, semua itu merupakan landasan bagi para siswa SD untuk pengembangan pendidikan Agama Islam selanjutnya, maupun untuk bekal hidup di masyarakatnya. Gairah, semangat, motivasi, keterikatan-keterikatan tertentu terhadap musholla, Al Qur'an, dan tindakan-tindakan 'ubudiyah mereka, sangat bergantung kepada keberhasilan PAI mereka pada usia sekolah dasar ini.

Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI tersebut, penting sekali bagi para Guru Agama Islam, sebab selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan/ penerapan kurikulumnya secara sistemik dan sistematis.

Namun demikian, terlepas dari difahami atau tidaknya pengertian, fungsi serta tujuan kurikulum mata pelajaran PAI itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada Guru Agama khususnya di SDN Cipinang, nampak memiliki persepsi yang relevant tentang kurikulum PAI dengan vissi pemikiran serta nilai-nilai yang essensial dalam tujuan-tujuan kurikulum, serta ruh religius yang terkandung dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Selanjutnya persepsi mereka itu dipe-domani dalam kerangka penerapan kurikulum PAI di SDN Cipinang.

Indikasi ke arah itu, antara lain di antara Guru Agama itu nampak berusaha untuk menjadikan PAI pada sekolah dasar benar-benar berhasil dengan baik. Selanjutnya hal itu terlihat dari pola kerjasama yang diterapkannya, walaupun dalam tarapnya yang sederhana dan nampak tidak ada kesesuaian langkah dalam "menggerakkan"/ mendriil para siswanya, khususnya dalam PAI di sekolah dan di masyarakat, yang mengacu kepada tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam GBPP SD tersebut di atas.

Upaya para guru agama dalam menerapkan pola kerjasama dalam pembinaan PAI pada sekolah dasar, didasari oleh persepsi mereka, bahwa penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar sulit sekali tercapai keberhasilannya, jika tidak disertai dengan kegiatan para siswa mengikuti PAI di masyarakat. Perjalanan panjang serta rutinitas mereka dalam mengikutinya akan sangat berarti bagi keberhasilannya.

2) Terbatasnya Sarana dan Fasilitas yang dimiliki Sekolah Dasar

Kegiatan PAI di sekolah nampak banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan, terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya, yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai para siswa. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki sekolah dalam kaitan ini adalah adanya aspek formal serta disiplin dalam kegiatannya. Adanya aspek-aspek tersebut, menyebabkan dapat dirumuskan tujuan-

tujuan serta materi belajar mengajar secara rinci, dapat direncanakan bentuk kegiatan belajar mengajar sekaligus bentuk dan sistem evaluasinya.

Kelemahan- kelemahan yang dimiliki sekolah dalam kaitan munculnya kesenjangan kurikulum PAI, adalah terbatasnya sarana serta fasilitas yang disediakan untuk kepentingan penerapan kurikulumnya. Hubungan antara keterbatasan- keterbatasan yang ada dengan kegiatan penerapan kurikulum PAI di sekolah bersifat sistemik, sehingga pemenuhan pada salah satu sektor tertentu dari keterbatasan ini tidak dapat mengatasi persoalan kesenjangan secara keseluruhan, sebab terbentur oleh keterbatasan pada aspek lainnya seperti alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas.

Karena itu perlu dicari suatu bentuk perbaikan yang bersifat strategis, sehingga tanpa pengadaan sarana serta fasilitas pendukung di sekolah, tapi dengan suatu strategi yang dipandang tepat maka diharapkan akan dapat memperbaiki kesenjangan penerapan kurikulum PAI itu secara keseluruhan. Alternatif ke arah itu yang dipandang tepat adalah dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu yang ada di masyarakat, sebagai media pembelajaran dalam proses penerapan kurikulumnya. Hal ini dipandang tepat sebab seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa tidak ada pengembangan suatu konten kurikulum, yang free of environment, (Zais, 1978).

Keterbatasan pada faktor sarana dan fasilitas yang ada pada sekolah dasar pada saat ini bersifat kausalitas, yakni keterbatasan pada faktor ini akan memunculkan kesenjangan dalam proses penerapan kurikulum, dan kesenjangan dalam proses penerapan itu selanjutnya akan memunculkan kesenjangan dalam hasil- hasil yang diperolehnya. Karena itu keadaan seperti ini perlu segera dicari jalan keluarnya, sehingga proses penerapan kurikulum itu dapat segera ditingkatkan, dengan harapan semakin tinggi proses maka akan semakin tinggi pula hasil yang dipertoleh, (Nana Sudjana dan Daeng Arifin, 1991).

b. Aspek- aspek Kesenjangan Kurikulum PAI SD

Kesenjangan kurikulum PAI pada sekolah dasar pada saat ini paling tidak muncul dalam dua aspek, yakni; 1) Kesenjangan dalam proses (kegiatan belajar mengajar) yang dikembangkan oleh guru- guru agama, dengan kegiatan belajar mengajar/ proses kurikulum yang direncanakan dalam rencana kurikulumnya, dan 2) Kesenjangan dalam hasil, yakni rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang diperoleh para siswa SD, dibandingkan dengan kualitas hasil yang direncanakan dalam rencana kurikulumnya.

Hubungan aspek- aspek kesenjangan kurikulum yang muncul itu bersifat kausalitas pula, yakni kesenjangan dalam dimensi proses penerapan kurikulum yang dikembangkan pada sekolah dasar pada saat ini selanjutnya memunculkan kesenjangan dalam dimensi hasil- hasil yang diperoleh.

Karena itu upaya perbaikannya terhadap hasil- hasil PAI yang diperoleh para siswa, perlu diperbaiki terlebih dahulu proses penerapan kurikulum (kegiatan belajar mengajar) yang dikembangkan.

Perbaikan dalam aspek proses, sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu tentunya akan melibatkan aspek- aspek lain yang menyebabkan munculnya kesenjangan dalam aspek proses ini, seperti; sarana, serta fasilitas yang tersedia di sekolah, juga keterlibatan dengan sarana serta fasilitas dan setting sosial yang tersedia di masyarakat sekitarnya. mengingat bahwa tujuan- tujuan serta materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum nya, lebih bersifat developmental. Sifat tujuan dan materi seperti itu tidak dapat diupayakan ketercapaiannya dalam waktu yang segera dan tanpa ada keterkaitan dengan kehidupan para siswa sehari- hari. Nasution S, (1991).

Karena itu ketercapaian hasil- hasil Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan dalam kurikulumnya yakni;

"Dengan landasan keimanan yang benar para siswa diharapkan dapat; 1) Dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan tertib, 2) Dapat membaca Al Qur'an dengan baik, 3) Berakhlak mulia dalam kehidupan sehari- hari, serta 4) Memahami sejarah singkat Nabi Muhammad saw. (Kurikulum PAI SD, 1993/ 1994; 5).

Semua itu perlu dikembangkan dalam proses serta perjalanan panjang dalam kehidupan para siswa sehari- hari, dan

tidak mungkin dapat dicapai melalui proses penerapan kurikulum PAI di sekolah, mengingat acuan aspek- aspek pendidikan di atas mengarah kepada totalitas kepribadian para siswa secara menyeluruh.

b. Usaha- usaha yang Perlu Dilakukan untuk Mengatasi Kesenjangan Kurikulum PAI SD

1) Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Usaha- usaha yang dilakukan guru- guru agama SD melalui pengayaan, mengisi waktu- waktu kosong, mendriil para siswa melalui soal- soal/ pekerjaan- pekerjaan rumah, atau memotivasi mereka untuk memiliki buku- buku pegangan PAI, semuanya itu lebih berorientasi pada penguasaan materi- materi PAI sebagai suatu mata pelajaran, dengan pendekatan kognitif. Aspek lain yang sangat penting seperti affektif dan psikhomotor tidak terrangkum di dalamnya.

Salah satu bentuk yang dipandang tepat untuk itu adalah dengan menerapkan suatu pola kerjasama antara sekolah, dengan lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat seperti mesjid dan musholla- musholla, yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada waktu- waktu tertentu.

Ide awal mengenai perlunya kerjasama dalam penerapan kurikulum PAI, dengan lingkung- lingkungan di masyarakat dan keluarga itu sebenarnya secara tegas dinyatakan dalam pola pembinaan kurikulum PAI serta fungsi PAI, "bahwa

pembinaan kurikulum PAI, harus dilakukan secara terpadu, antara sekolah, keluarga dan masyarakat", (Kurikulum PAI SD, 1994; 8- 10).

Jika ternyata ide- ide yang terkandung pada bagian pertama dari kurikulum PAI Tahun 1994 itu ternyata tidak dilaksanakan oleh para guru agama SD, itu didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut;

a) Pola penerapan kurikulum PAI secara terpadu/ kerjasama dengan lingkungan- lingkungan yang ada di masyarakat, ternyata tidak didukung oleh pola pelaksanaannya secara operasional, sehingga para guru dalam hal ini tidak memiliki pedoman konkrit mengenai apa serta bagaimana penerapan kurikulum dengan menggunakan masyarakat sebagai sumber belajarnya.

b) Terdapat berbagai persepsi mengenai kegiatan Pendidikan Agama Islam para siswa di luar sekolah, sebagai- an mereka memandang bahwa hal itu menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraannya, ada juga yang memandang bahwa itu menjadi tanggung jawab guru agama sebagai salah satu anggota masyarakat.

c) Jika hal itu dilakukan (pola kerjasama penerapan kurikulum PAI dengan melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu yang ada di masyarakat, sebagai sumber belajarnya, di pihak lain kreatifitas serta kegiatan mulia itu tidak mendapat pengakuan secara kedinasan. Sehingga mungkin saja para guru agama banyak yang menyadari visi

keterpaduan dalam kurikulum PAI ini, akan tetapi terbentur oleh kenyataan seperti itu, sedangkan disisi lain mereka terlalu banyak disibukkan dengan tugas- tugas administrasi kedinasannya yang begitu banyak.

Terlepas dari berbagai alasan yang menjadi kendala kurang atau tidak terselenggaranya pola kerjasama dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam, maka secara obyektif kerjasama itu sendiri dalam penerapan kurikulum PAI, dipandang sangat positif, didasarkan pada pertimbangan aspek-aspek; ketersediaan, relevansi, efektifitas serta efesien-sinya bagi pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, seperti yang telah dipaparkan dalam analisis mengenai hal itu.

2) Sumbangan Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Masyarakat dalam Mengatasi Kesenjangan Kurikulum PAI SD

Kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Masyarakat pada saat ini, oleh para pengelolanya tentunya tidak dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kurikulum PAI yang terjadi dalam penerapan kurikulum PAI SD. Terlepas dari hal itu, didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan ketersediaan, relevansi, kontinuitas serta efektifitasnya yang telah disebutkan di atas, ternyata kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di masyarakat sangat positif serta memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kepentingan, bagi upaya mengatasi kesenjangan kuriku-

lum PAI yang muncul pada sekolah dasar, antara rencana dan penerapannya.

Sejalan dengan aspek- aspek kesenjangan yang terjadi pada penerapan kurikulum PAI SD pada saat ini adalah, maka sumbangan kegiatan PAI di masyarakat itu mencakup kedua aspek kesenjangan yang muncul, yakni; sumbangan a) terhadap kesenjangan dalam dimensi proses, serta b) sumbangan terhadap kesenjangan dalam dimensi hasil- hasil penerapan kurikulum yang diperoleh.

a) Sumbangan terhadap Kesenjangan Proses PAI

Sifat developmental pada Tujuan- tujuan serta materi kurikulum PAI, menuntut lebih berorientasi pada adanya keseimbangan dalam proses penerapan kurikulum pada sekolah dasar, yakni keseimbangan antara acuan ke penguasaan materi pelajaran, dan acuan yang mengarah ke penyediaan pengalaman- pengalaman belajar langsung kepada para siswanya. Sedangkan di lingkungan SD hal ini terbentur pada keterbatasan fasilitas, waktu serta potensi untuk pengembangan PAI seperti itu. Semua keterbatasan itu selanjutnya berakibat pada rendahnya kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkan, dan selanjutnya memunculkan rendahnya kualitas hasil PAI yang diperoleh para siswa dan perataannya di sekolah dasar.

Berdasarkan pertimbangan aspek- aspek ketersediaan, relevansi dan efektifitas PAI maka berbagai fasilitas, potensi dan kegiatan yang diperlukan untuk pengembangan

PAI, yang tidak dapat disediakan dalam setting persekolahan, semua itu sudah disediakan secara spontanitas dan secara partisipatif di lingkungan masyarakat.

Tersedianya fasilitas serta waktu yang memadai dan didukung oleh tenaga-tenaga yang profesional, ditambah dengan unsur keikhlasan mereka, maka kualitas proses Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di masyarakat sangat tinggi, tingginya kualitas proses itu menyebabkan tinggi pula kualitas hasil dan perataannya yang diperoleh para siswa.

Pada sisi lain ternyata pola penerapan kurikulum secara terpadu itu sejalan dengan teori-teori pendidikan modern yang diajukan oleh para ahli pendidikan di dunia pada saat ini, seperti ; open corridor education, atau modern education yang ditulis oleh J. Marsh dalam Curriculum in The Primary Education, (1991), atau teori tentang keunggulan menyediakan "Learning experiences" yang diajukan oleh Ralph W. Tyler, dalam Curriculum and Instruction in The Elementary School", (1949).

b) Sumbangan terhadap Kesenjangan Hasil PAI

Acuan hasil-hasil pendidikan pada sekolah dasar pada saat ini hanya mengarah pada aspek kognitif, sedangkan aspek-aspek lainnya (affektif dan psikomotor) kurang mendapat perhatian. Kurang diperhatikannya itu didasarkan pada beberapa keterbatasan yang dimiliki sekolah, sehingga "terpaksa" pengembangan proses belajar mengajar yang dikem-

bangkan guru- guru agama lebih mengacu pada pendekatan kognitif verbalistik.

Melalui proses belajar mengajar yang dikembangkan lingkungan- lingkungan Pendidikan Agama Islam di masyarakat, dengan menyediakan pengalaman- pengalaman belajar langsung kepada para siswa/ santrinya, maka aspek- aspek pendidikan yang tidak terangkum dalam proses pengajaran di sekolah itu dapat diakomodir, bahkan aspek- aspek didik itulah yang lebih diutamakan dalam kerangka pendidikannya, dibanding dengan aspek kognitif.

Perjalanan panjang dalam proses Pendidikan Agama Islam yang dialami para siswa/ santri, menjadikan mereka memiliki keterikatan secara batin ke mesjid serta musholla- musholla, dengan berbagai aktifitas serta dinamikanya. Sehingga terbinanya aspek- aspek kepribadian para siswa secara keseluruhan itu, dapat diharapkan akan menjadi bekal bagi mereka untuk hidup di masyarakatnya serta untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kurikulum PAI SD, 1994/ 5).

Dalam aspek- aspek pendidikan yang elementer itulah, kontribusi yang dapat diberikan melalui kegiatan Pendidikan di lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat. Dan sumbangan itu sangat berarti bagi upaya- upaya mengatasi kesenjangan penerapan kurikulum PAI SD, dalam aspek proses serta hasil- hasil yang diperoleh para siswanya.

Perscalannya adalah; kegiatan PAI di lingkungan masyarakat itu hingga kini belum dimanfaatkan dan dilibatkan secara profesional oleh pihak sekolah, sebagai media pendidikan yang potensial terutama untuk tujuan-tujuan pengembangan penerapan kurikulum PAI secara inovatif. Karena itu maka keberlangsungan para siswa tertentu yang mengikuti PAI di musholla- musholla yang ada di sekitar mereka itu, berjalan secara apa adanya, tanpa modifikasi serta upaya-upaya lain ke arah peningkatannya.

Perlu diperhatikan bahwa kegiatan PAI di masyarakat memiliki kelemahan- kelemahan, antara lain; mereka tidak memiliki aspek formal dan disiplin yang ketat seperti yang dikembangkan di sekolah, sehingga rumusan tujuan, rumusan materi- materi pelajaran dan evaluasinya, tidak dapat dikontrol secara jelas. Akan tetapi kelebihan yang mereka miliki adalah dalam hal proses belajar mengajar yang dikembangkan itu, relevan serta evektif sekali bagi proses serta pencapaian hasil- hasil yang direncanakan dalam kurikulum PAI.

Jika ada upaya- upaya yang sistematis dari para guru agama, untuk mewujudkan keterhubungan antara keduanya, melalui jalur serta prosedur yang ditempuhnya secara sistemik pula, maka dapat diharapkan bahwa di antara keduanya (PAI di sekolah dan PAI di masyarakat) akan dapat saling menutupi kelemahan dengan kelebihan- kelebihan yang dimiliki masing- masing.

E. K e s i m p u l a n

Penarikan kesimpulan ini berkenaan dengan aktifitas penerapan kurikulum PAI yang dilaksanakan di SDN Cipinang I, II dan Pinangsari, yang diduga terdapat kesenjangan antara rencana dan penerapannya, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan para guru agama dalam mengetasi kesenjangan kurikulum dimaksud, sebagai berikut:

1. Dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, terdapat kesenjangan antara rencana kurikulum dan penerapannya yang dikembangkan di sekolah. Kesenjangan kurikulum itu meliputi dua aspek yakni; a. kesenjangan dalam proses kurikulum, serta b. kesenjangan dalam hasil-hasil yang diperoleh para siswa SD.
2. Munculnya kesenjangan dalam penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar itu disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain; a. kurangnya kemampuan para guru agama SD dalam memahami visi yang terkandung dalam kurikulum PAI SD, b. Adanya keterbatasan-keterbatasan sarana serta fasilitas yang dimiliki sekolah dasar, untuk kepentingan penerapan kurikulum PAI sesuai dengan tuntutan proses dan hasil yang direncanakan dalam rencana kurikulumnya, dan c. Kurang dimanfaatkan dan dilibatkannya lingkungan-lingkungan tertentu yang ada di masyarakat,

yang menyelenggarakan kegiatan PAI pada waktu- waktu tertentu, bagi upaya pengembangan penerapan kurikulum PAI pada sekolah dasar secara efektif.

3. Upaya- upaya yang perlu dilakukan para guru agama SD dan dipandang tepat dalam mengatasi kesenjangan penerapan kurikulum PAI, adalah dengan menerapkan suatu pola kerjasama, yakni suatu pola pembinaan PAI dengan memanfaatkan dan melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu di masyarakat, yang menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada waktu- waktu tertentu, sehingga memungkinkan untuk diikuti oleh para siswa SD.
4. Dilihat dari proses maupun hasilnya maka PAI yang dialami para siswa di lingkungan masyarakat, sangat besar dukungannya terhadap proses serta keberhasilan PAI yang dialami mereka di lingkungan sekolah. Bahkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan di sekolah, kurang berarti apa- apa jika tidak didukung oleh PAI yang diselenggarakan di masyarakat. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian terhadap para siswa tertentu yang tidak/ kurang teratur dalam mengikuti PAI di lingkungan masyarakat, dengan mengacu pada seperangkat kemampuan yang ditetapkan/ sebagai indikator sebagai berikut:
 - a. Kemampuan membaca Al Qur'an dngan baik dan rutinitasnya.

- b. kemampuan menyelenggarakan ibadah dengan baik dan rutinitasnya.
- c. Pengembangan ilmu- ilmu Agama Islam, seperti; Fiqih, Aqidah dan sebagainya dari sumber aslinya (Kitab- kitab Kuning), yang tidak disediakan dalam PAI di lingkungan sekolah.
- d. Akhlaq/ kepribadian yang mulia.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan- temuan penelitian yang telah dipaparkan terdahulu, maka dengan tetap memperhatikan segala kewenangan dan profesionalisme yang dimiliki fihak- fihak terkait dalam penerapan kurikulum PAI bagi para siswa SDN Cipinang 1, 2 dan Pinang Sari, penulis menganggap perlu mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kesenjangan kurikulum PAI antara proses penerapan dengan rencananya perlu segera diatasi secara sistemik dan sistematis, mengingat kesenjangan dalam aspek proses penerapan kurikulum yang muncul pada sekolah dasar selama ini, akan berakibat munculnya kesenjangan dalam aspek hasil- hasil kurikulum yang diperoleh para siswa SD.

Upaya- upaya sistematis yang dipandang tepat ke arah itu adalah dengan menengembangkan suatu pola pembinaan kurikulum PAI, dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan- lingkungan tertentu yang ada di

masyarakat, yang menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada waktu- waktu tertentu.

2. Seyogyanya pemahaman terhadap visi keterpaduan itu mendapat penekanan secara khusus oleh pihak- pihak terkait secara struktural, seperti para penilik terutama penilik Pendidikan Agama Islam kepada para guru agama. Dengan harapan bahwa pola pembinaan Pendidikan Agama Islam yang melibatkan sekolah, masyarakat dan keluarga tersebut benar- benar dapat dipedomani oleh mereka dalam pelaksanaan tugas dinas- nya di wilayah kerja masing- masing.

Kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan kesempatan, seperti melalui kegiatan KKG atau MGMP PAI yang secara rutin dilaksanakan pada setiap bulannya, pada saat kunjungan dinas ke sekolah- sekolah, penataran dan sebagainya.

3. Hubungan dengan pihak- pihak yang terlibat dalam pembinaan pendidikan Agama Islam secara terpadu, sebaiknya diwujudkan secara lebih erat dan luas lagi, dengan melibatkan pemerintah setempat atau para pengurus DKM, untuk memberikan penjelasan dan meyakinkan para orang tua murid tertentu, bahwa kegiatan PAI yang dilaksanakan di musholla- musholla pada waktu- waktu tertentu itu, pada prinsipnya tidak mengganggu pendidikan mereka di sekolah dasar. Usaha sosialisasi kepada para orang tua tersebut, dapat

dilakukan pada saat- saat tertentu seperti ruang pengumuman oleh Kepala Desa atau pengumuman dari DKM sebelum Khutbah Jum'at.

4. Bentuk- bentuk usaha yang dilakukan untuk menjalin keterpaduan secara lebih efektif lagi, nampaknya perlu diperhatikan hal- hal sebagai berikut:

a. Jalinan hubungan dengan musholla- musholla termasuk di dalamnya Para Ustadz, Para Kiyai/ Guru ngaji, para sesepuh dan pengasuh musholla, sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, baik frekuensi maupun jumlahnya, sambil difikirkan kemungkinan untuk memberikan tanda jalinan konkret dan mengikat serta bentuk- bentuk lain untuk menghargai jasa dan kerjasamanya.

b. Untuk lebih mendinamisir para siswa dalam aktifitas PAI mereka di musholla- musholla, maka perlu dikembangkan Kartu Kegiatan PAI sebagaimana yang diterapkan oleh guru- guru agama SD di Kabupaten Majalengka, pada setiap Bulan Ramadhan, yang dimodifikasi oleh para guru agama menjadi Kartu Kegiatan PAI sebagai berikut:

REPUBLIK INDONESIA
 DEPARTEMEN AGAMA
 DIREKTORAT JENDERAL BINA SAHABAT UMAT
 DAN KEMASYARAKATAN ISLAM

No.
 Tanggal 1997

No.	NAMA / MANDAT	MATERI / KEGIATAN	PADA	MENDIRIKAN
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				

Sleman 1997
 Mengetahui
 Ketua Agama CSM

- a. Untuk di musholla musholla sebaiknya diberikan buku absensi para santri, kehadiran para non dapat lebih tertib dan disiplin.
- b. Kontrol kegiatan DAI di musholla musholla, agar lebih dapat lebih ditingkatkan lagi frekuensinya oleh para Guru Agama, atau yang dianggap dapat mewakilinya. Di samping itu pada kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan pula untuk mengkomunikasikan persoalan-persoalan lain yang relevan, serta diharapkan dapat meningkatkan jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitarnya.
- c. Untuk menutupi kekurangan dalam materi Tarikh Islam (yang nampak nampak sekali dalam kurikulum DAI Tahun 1994), sebaiknya waktu waktu senggang para siswa untuk materi tersebut. Kegiatan tersebut dapat dikemas oleh para Guru Agama dalam bentuk bentuk yang menarik minat dan perhatian para siswa, misalnya dalam bentuk ceritera, ber main peran, serta bentuk bentuk lain yang dianggap baik.